

Edukasi Persiapan Pranikah Bagi Remaja Di Dukuh Karasan Desa Candirejo Sebagai Upaya Mewujudkan Keluarga Berkualitas

Fajar Andrian Isnaini^{1*}, Vania Ikrima Satriani², Nayla Jasmine Al-Fara³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia

Email: ^{1*}fajarandrian1721@gmail.com, ²vaniaikrима2004@gmail.com, ³nayylajasmine@gmail.com

(* : coresponding author)

Abstrak - Kegiatan edukasi persiapan pranikah dilaksanakan bagi remaja di Dukuh Karasan, Desa Candirejo, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten sebagai upaya meningkatkan pemahaman mengenai kesiapan membangun keluarga. Kegiatan dilaksanakan pada 28 Juli 2026 pukul 19.30–21.30 WIB di kediaman Saudara Davin dengan sasaran sekitar 40 remaja berusia 14–25 tahun. Edukasi menggunakan pendekatan partisipatif melalui penyuluhan, diskusi, tanya jawab, dan evaluasi lisan. Materi mencakup kesiapan mental dan spiritual, kesehatan reproduksi dan prakonsepsi, komunikasi dalam rumah tangga, pengelolaan konflik, serta kesiapan ekonomi. Hasil wawancara menunjukkan adanya perubahan pemahaman peserta mengenai pernikahan, dari pandangan yang menekankan hubungan romantis menjadi pemahaman bahwa pernikahan membutuhkan kesiapan fisik, mental, emosional, spiritual, kesehatan, komunikasi, dan ekonomi. Peserta juga mulai merencanakan pendidikan, pekerjaan, tabungan, pengembangan diri, dan kesehatan sebelum menikah. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi pranikah dapat menjadi upaya preventif untuk membantu remaja merencanakan kehidupan berkeluarga secara lebih matang.

Kata Kunci: Edukasi Pranikah, Remaja, Kesehatan Reproduksi, Kesiapan Menikah, Keluarga Berkualitas

Abstract – Premarital preparation education was conducted for adolescents in Karasan Hamlet, Candirejo Village, Ngawen District, Klaten Regency, to improve their understanding of readiness for family life. The activity was held on 28 July 2026 from 19.30–21.30 WIB at the residence of Davin and involved approximately 40 adolescents aged 14–25 years. A participatory approach was used through counseling, discussion, question-and-answer, and oral evaluation. The materials covered mental and spiritual readiness, reproductive health and preconception, family communication, conflict management, and economic readiness. Interview findings indicated changes in participants' understanding of marriage, from a view focused mainly on romantic relationships to an understanding that marriage requires physical, mental, emotional, spiritual, health, communication, and economic preparation. Participants also began planning their education, employment, savings, self-development, and health before marriage. The activity indicates that premarital education can serve as a preventive effort to help adolescents plan family life more maturely.

Keywords: Premarital Education, Adolescents, Reproductive Health, Marriage Readiness, Quality Family

1. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu tahapan penting dalam siklus kehidupan manusia yang tidak hanya dipandang sebagai ikatan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga sebagai fondasi terbentuknya keluarga yang berkualitas. Dalam perspektif agama maupun negara, pernikahan bertujuan mewujudkan kehidupan rumah tangga yang harmonis, sejahtera, dan mampu melahirkan generasi yang sehat serta berakhlak mulia. Oleh karena itu, memasuki kehidupan pernikahan tidak cukup hanya berbekal kesiapan usia, tetapi juga memerlukan kesiapan fisik, mental, emosional, spiritual, sosial, serta ekonomi (Jannah & Halim, 2022).

Namun demikian, masih banyak remaja yang memandang pernikahan hanya sebagai hubungan romantis tanpa memahami tanggung jawab besar yang akan dihadapi setelah menikah. Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, pengelolaan konflik, komunikasi keluarga, serta perencanaan ekonomi menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi kualitas kehidupan rumah tangga. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, kehamilan berisiko, maupun permasalahan kesehatan ibu dan anak (Hasanah et al., 2022).

Edukasi pranikah menjadi salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan untuk membekali remaja dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan sebelum memasuki kehidupan berkeluarga. Pendidikan pranikah tidak hanya membahas aspek hukum dan agama, tetapi juga mencakup

kesehatan reproduksi, kesiapan psikologis, komunikasi efektif, pengelolaan keuangan keluarga, hingga perencanaan kehidupan setelah menikah. Dengan adanya edukasi tersebut, calon pasangan diharapkan mampu mengambil keputusan secara lebih matang serta memahami hak dan kewajiban masing-masing dalam kehidupan rumah tangga (Hasanah et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Ayuanda et al., 2024) menunjukkan bahwa pelatihan mengenai persiapan pranikah dan prakonsepsi mampu meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan. Materi yang diberikan meliputi kesiapan fisik, mental, spiritual, hingga skrining status gizi pranikah. Hasil evaluasi menggunakan uji Wilcoxon memperoleh nilai $p = 0,003$ yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah pelatihan diberikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi pranikah memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapan remaja menuju kehidupan berkeluarga.

Selain itu, penelitian (Azinar & Nisa, 2021) mengenai program Kelas Remaja menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan serta membentuk sikap yang lebih positif terhadap pendewasaan usia perkawinan. Program edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan terbukti membantu remaja memahami pentingnya merencanakan pernikahan pada usia yang matang dan mempersiapkan kesehatan reproduksi sebelum memasuki masa pernikahan.

Dalam perspektif hukum Islam maupun hukum positif di Indonesia, edukasi pranikah dipandang sebagai bagian penting dalam mempersiapkan kehidupan rumah tangga. (Jannah & Halim, 2022) menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek utama yang harus dipersiapkan sebelum menikah, yaitu kesiapan fisik, kesiapan mental, dan kesiapan ekonomi. Ketiga aspek tersebut menjadi fondasi utama dalam membangun keluarga yang harmonis serta mengurangi risiko terjadinya perceraian.

Di sisi lain, aspek kesehatan juga menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari persiapan pranikah. (Delima Manik et al., 2026) menjelaskan bahwa edukasi dan skrining kesehatan pranikah efektif meningkatkan literasi kesehatan calon pengantin mengenai kesehatan reproduksi, status gizi, pencegahan anemia, serta upaya pencegahan stunting. Kegiatan edukasi yang dipadukan dengan pemeriksaan kesehatan mampu meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya mempersiapkan kehamilan yang sehat sejak sebelum menikah.

Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) melaksanakan kegiatan edukasi persiapan pranikah bagi remaja di Dukuh Karasan, Desa Candirejo. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman mengenai pentingnya kesiapan menikah dari berbagai aspek sehingga remaja memiliki bekal pengetahuan yang memadai dalam membangun keluarga yang berkualitas, harmonis, dan berketahanan. Selain sebagai media penyampaian informasi, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran remaja untuk mempersiapkan diri secara lebih matang sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk edukasi persiapan pranikah yang ditujukan kepada remaja di Dukuh Karasan, Desa Candirejo, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten. Kegiatan ini merupakan salah satu program kerja mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertujuan meningkatkan pemahaman remaja mengenai pentingnya kesiapan sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Edukasi diberikan melalui pendekatan partisipatif agar peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan edukasi dan pemberdayaan seperti ini dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi dan persiapan kehidupan berkeluarga (Prasetyo et al., 2024).

3.1 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan edukasi persiapan pranikah dilaksanakan pada Selasa, 28 Juli 2026, pukul 19.30–21.30 WIB, bertempat di kediaman Saudara Davin, Dukuh Karasan, Desa Candirejo, Kecamatan

Ngawen, Kabupaten Klaten. Pemilihan lokasi didasarkan pada kemudahan akses bagi peserta serta mempertimbangkan suasana yang kondusif untuk pelaksanaan penyuluhan dan diskusi interaktif.

3.2 Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan ini adalah remaja berusia 14–25 tahun yang berdomisili di Dukuh Karasan, Desa Candirejo. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini sekitar 40 orang remaja. Kelompok usia tersebut dipilih karena merupakan fase transisi menuju dewasa, sehingga diperlukan pembekalan mengenai kesiapan membangun kehidupan berkeluarga sejak dini. Edukasi pada usia remaja diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, kesiapan mental, serta perencanaan kehidupan berkeluarga secara lebih matang. Pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik memiliki hubungan dengan kesiapan seseorang dalam merencanakan kehidupan berkeluarga (Fahira, 2022).

3.3 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan edukasi persiapan pranikah dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

a. Koordinasi

Tahap awal kegiatan diawali dengan koordinasi antara mahasiswa KKN, penanggung jawab kegiatan, serta perwakilan remaja Dukuh Karasan. Koordinasi dilakukan untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan, sasaran peserta, susunan acara, serta kebutuhan sarana dan prasarana yang akan digunakan. Tahap ini bertujuan agar seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan secara efektif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

b. Penyuluhan

Tahap penyuluhan dilaksanakan dengan menghadirkan pemateri dari Kantor Urusan Agama (KUA) yang memiliki kompetensi dalam bidang bimbingan perkawinan dan persiapan pranikah. Penyampaian materi menggunakan media presentasi PowerPoint (PPT) agar informasi yang diberikan lebih sistematis, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta.

Materi yang disampaikan meliputi pentingnya persiapan pranikah, kesiapan mental dan spiritual, kesehatan reproduksi, persiapan prakonsepsi, komunikasi dalam rumah tangga, serta kesiapan ekonomi sebagai bekal membangun keluarga yang harmonis dan berkualitas. Edukasi kesehatan reproduksi melalui metode penyuluhan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan kesiapan remaja dalam menghadapi kehidupan berkeluarga (Fahira, 2022), (Prasref pranikah etyo et al., 2024).

c. Diskusi dan Tanya Jawab

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Pada tahap ini peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, pendapat, maupun pengalaman yang berkaitan dengan persiapan pranikah. Interaksi dua arah antara pemateri dan peserta diharapkan mampu memperdalam pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan sekaligus menciptakan suasana belajar yang aktif dan partisipatif.

d. Evaluasi

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan yang dilakukan secara lisan melalui pemberian beberapa pertanyaan kepada peserta terkait materi yang telah disampaikan. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi edukasi serta memperoleh umpan balik mengenai pelaksanaan kegiatan. Selain itu, hasil evaluasi menjadi dasar untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan sekaligus sebagai bahan perbaikan dalam pelaksanaan program edukasi serupa pada masa mendatang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi tentang persiapan pernikahan bagi remaja di Dukuh Karasan, Desa Candirejo menunjukkan bahwa penyampaian materi dengan cara penyuluhan, diskusi, dan tanya

jawab berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya persiapan sebelum memasuki hidup pernikahan. Materi yang diajarkan mencakup persiapan mental, kesehatan reproduksi, cara berkomunikasi dalam keluarga, pengelolaan keuangan, serta peran tugas suami dan istri dalam menciptakan keluarga yang bersahabat dan seimbang. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan tambahan, tetapi juga mengalami perubahan dalam cara memandang arti pernikahan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan pranikah sebagai upaya mencegah masalah sejak dini untuk membentuk keluarga yang baik dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesiapan pasangan calon (Hasanah et al., 2022), (Ayuanda et al., 2024)

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar responden mengatakan bahwa sebelum mengikuti kegiatan, mereka mendapatkan informasi tentang persiapan pranikah dari media sosial, keluarga, guru, teman, atau internet. Pengetahuan itu masih umum dan belum menjelaskan secara lengkap tentang hal-hal penting dalam hidup berumah tangga. Misalnya, Tsaqib (17 tahun) sebelumnya mengira pernikahan hanyalah hubungan yang didasari rasa saling mencintai, tetapi setelah mengikuti edukasi, ia menyadari bahwa pernikahan juga membutuhkan persiapan mental, pendidikan, dan kestabilan ekonomi. Temuan serupa diajukan oleh Nana Kamila (22 tahun) yang mengatakan bahwa pendidikan membantunya memahami pentingnya persiapan di bidang kesehatan, ekonomi, dan agama sebelum menikah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidikan membantu memperluas pemahaman remaja tentang konsep pernikahan yang lebih realistis dan tanggung jawab.

Perubahan pemahaman peserta juga bisa dilihat dari peningkatan kesadaran mereka akan pentingnya siap secara mental dan emosional. Lisa berusia 25 tahun mengatakan bahwa setelah mengikuti pelatihan, ia menyadari bahwa persiapan mental dan kemampuan mengelola emosi sama pentingnya dengan persiapan keuangan. Zahra (20 tahun) juga mengatakan bahwa komunikasi adalah faktor penting untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Sementara itu, Tutik (21 tahun) menekankan bahwa menjadi orang tua membutuhkan persiapan fisik, mental, dan pengetahuan tentang cara merawat anak. Pernyataan itu menunjukkan bahwa peserta mulai mengerti bahwa pernikahan adalah sebuah proses yang membutuhkan tanggung jawab dalam jangka waktu yang lama, bukan hanya sekadar hubungan yang romantis (Azhari & Hasanah, 2020) (Aini et al., 2024).

Aspek kesehatan reproduksi mendapat perhatian yang cukup besar dari para peserta. Beberapa orang yang menjawab mengatakan bahwa mereka baru sadar pentingnya melakukan pemeriksaan kesehatan sebelum menikah setelah mengikuti acara edukasi. Nana Kamila dan Tatya mengatakan bahwa materi tentang kesehatan reproduksi memberikan pemahaman baru mengenai betapa pentingnya merawat kesehatan pasangan calon sebelum memasuki kehidupan berkeluarga. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sunaeni dan Sari (Sari, n.d.) serta Ayuanda dan tim peneliti (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan kesehatan sebelum menikah dapat meningkatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, kondisi gizi, cara mencegah anemia, dan kesiapan dalam menghadapi kehamilan yang sehat. Dengan demikian, pendidikan pranikah tidak hanya membantu persiapan secara psikologis, tetapi juga persiapan dalam hal kesehatan, yang menjadi dasar terbentuknya keluarga yang sehat.

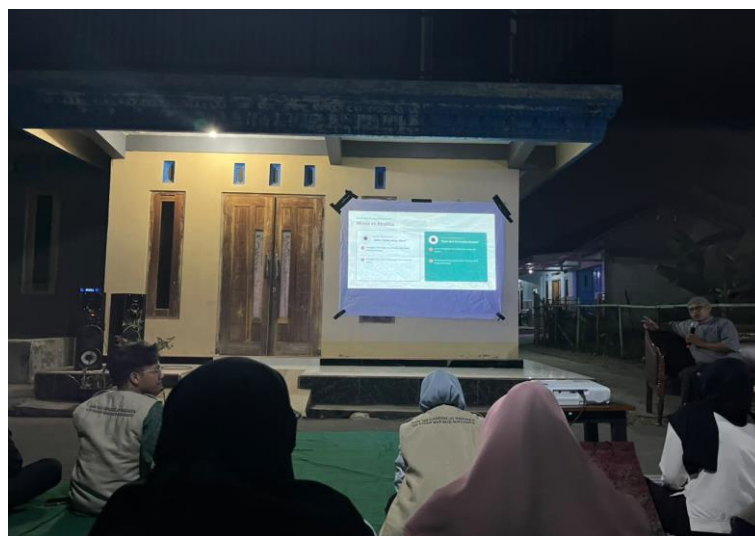
Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa para peserta mulai berpikir ulang tentang pernikahan di usia muda. Hampir semua orang yang menjawab mengatakan bahwa usia bukanlah satu-satunya tanda bahwa seseorang sudah siap menikah. Tsaqib, Nana Kamila, Irfan, Tatya, dan Dian mengatakan bahwa menikah sebaiknya dilakukan setelah seseorang sudah siap secara mental, ekonomi, kesehatan, dan memiliki pemikiran yang matang. Sementara itu, Davin dan Lisa mengatakan bahwa menikah di usia muda bisa dilakukan selama seseorang sudah benar-benar siap secara menyeluruh. Perbedaan pendapat tersebut menunjukkan bahwa peserta kini tidak lagi menganggap usia sebagai satu-satunya penentu kesiapan, tetapi juga memperhatikan berbagai aspek yang telah mereka pelajari selama kegiatan berlangsung. Temuan ini sesuai dengan pendapat Jannah & Halim (2022) yang menyatakan bahwa kesiapan fisik, mental, dan ekonomi merupakan dasar penting dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan kuat.

Selain membantu meningkatkan pengetahuan, pendidikan juga berpengaruh terhadap cara seseorang merencanakan masa depannya. Sebagian besar orang yang menjawab mengatakan bahwa

mereka memutuskan untuk menyelesaikan studi, mencari pekerjaan yang tetap, meningkatkan kemampuan diri, serta menyiapkan kondisi keuangan sebelum menikah. Tsaqib berencana untuk menyelesaikan pendidikannya terlebih dahulu, Nana Kamila ingin bekerja dulu sebelum menikah, Irfan mulai berencana menabung, sedangkan Toni mengatakan bahwa ia ingin terus meningkatkan kualitas dirinya sebelum membangun keluarga. Ini menunjukkan bahwa kegiatan pengajaran sudah memengaruhi perubahan cara peserta memikirkan dan merencanakan kehidupan keluarga secara lebih bijak. Temuan ini mendukung hasil penelitian Ayuanda dan timnya tahun 2024 yang menunjukkan bahwa program pelatihan pranikah berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesiapan peserta secara nyata. Hal ini karena materi yang diberikan mencakup persiapan fisik, mental, spiritual, serta pemahaman tentang hubungan pra nikah (Ayuanda et al., 2024).

Responden juga memberikan berbagai saran untuk meningkatkan program tersebut. Beberapa peserta menyarankan agar kegiatan selanjutnya diisi dengan aktivitas yang lebih menarik dan interaktif, seperti bermain permainan edukatif, simulasi (berperan), menganalisis kasus nyata, diskusi kelompok, pemberian modul, serta menghadirkan pembicara dari berbagai latar belakang profesi seperti tenaga medis, psikolog, pasangan suami istri, dan tokoh agama. Masukan tersebut menunjukkan bahwa peserta sangat antusias dan menjadi tanda bahwa program edukasi tersebut disambut dengan baik oleh masyarakat. Pendekatan partisipatif seperti ini juga sesuai dengan Prasetyo et al. (2024) yang mengatakan bahwa partisipasi aktif peserta dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mendorong perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil dari kegiatan tersebut menunjukkan bahwa memberikan edukasi tentang persiapan pranikah memberikan dampak positif, yaitu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran remaja mengenai pentingnya mempersiapkan diri sebelum membangun keluarga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta mengalami perubahan pemahaman, yaitu dari awal hanya melihat pernikahan sebagai hubungan yang berlandaskan emosi, menjadi pengertian bahwa pernikahan adalah sebuah komitmen yang membutuhkan persiapan di berbagai aspek seperti fisik, mental, spiritual, kesehatan, komunikasi, dan kondisi ekonomi. Dengan demikian, program edukasi persiapan pranikah yang diadakan di Dukuh Karasan, Desa Candirejo bisa menjadi salah satu cara mencegah masalah sejak dini dalam membantu generasi muda menghadapi kehidupan berkeluarga yang selaras, sehat, dan bermutu (Aini et al., 2024) (Yulianti et al., 2025).



Gambar 1. Penyampaian Edukasi Persiapan Pranikah Kepada Remaja di Dukuh Karasan.



Gambar 2. Dokumentasi Peserta dan Pemateri Setelah Kegiatan Edukasi.



Gambar 3. Penyerahan Sertifikat Penghargaan Kepada Pemateri Kegiatan.

4. KESIMPULAN

Edukasi persiapan pranikah bagi remaja di Dukuh Karasan, Desa Candirejo menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan, diskusi, tanya jawab, serta evaluasi bisa menjadi cara yang tepat untuk membantu remaja memahami lebih jelas tentang cara mempersiapkan diri membangun keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, peserta mengalami perubahan cara berpikir tentang pernikahan. Mereka mulai memahami bahwa pernikahan bukan hanya tentang hubungan romantis, tetapi juga membutuhkan kesiapan di berbagai aspek seperti fisik, mental, emosional, spiritual, kesehatan, komunikasi, dan ekonomi.

Materi tentang kesehatan reproduksi dan prakonsepsi memberikan pengetahuan baru mengenai pentingnya menjaga kesehatan tubuh dan melakukan persiapan sebelum memutuskan untuk hamil. Selain itu, peserta mulai mengaitkan kesiapan menikah dengan selesainya pendidikan, kesiapan bekerja, kemampuan menabung, pengembangan diri, serta kemampuan dalam mengambil

keputusan secara matang. Temuan itu menunjukkan bahwa pendidikan sebelum menikah bisa mencegah masalah dan membantu remaja dalam merencanakan masa depan dengan lebih baik (Hasanah et al., 2022), (Ayuanda et al., 2024).

Kegiatan ini terbatas karena pengevaluasian pemahaman dilakukan secara lisan dan kegiatan hanya berlangsung dalam satu pertemuan, sehingga perubahan pengetahuan belum diukur menggunakan tes awal dan tes akhir. Oleh karena itu, langkah berikutnya disarankan melakukan evaluasi kuantitatif yang dilakukan terus-menerus dan melibatkan tenaga kesehatan, psikolog, penyuluh agama, serta praktisi keluarga. Materi bisa dikembangkan dengan cara simulasi, studi kasus, permainan belajar, dan modul agar proses belajar menjadi lebih menarik dan interaktif. Secara umum, pendidikan persiapan pranikah di Dukuh Karasan bisa menjadi salah satu cara mencegah masalah, sehingga membantu para pemuda membangun keluarga yang sehat, selaras, dan berkualitas.

REFERENCES

- Aini, N., Hotimah, N., Rosita, E., & Muzayin, A. (2024). Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam. 4(1), 1–14.
- Ayuanda, L. N., Prafitri, L. D., & Kusuma, N. I. (2024). Optimalkan Persiapan Pranikah dan Prakonsepsi pada Remaja Melalui Pelatihan Kader Nasyyatul Aisyiyah Kabupaten Pekalongan. 4(1), 20–26.
- Azhari, N. H., & Hasanah, V. R. (2020). KESIAPAN MENIKAH (Studi Deskriptif Pada Kementerian Agama Bandung). 2(2), 19–27.
- Azinar & Nisa. (2021). Kelas Remaja (Persiapan Pranikah) Upaya Pembentukan Generasi Berencana Muhammad Azinar 1*, Alfiana Ainun Nisa 2 1,2.
- Delima Manik, et all. (2026). Hal. 131. 4(1), 131–136.
- Fahira, T. R. (2022). Hubungan antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Persiapan Berkeluarga Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Tahun 2021 Correlation Between Reproductive Health Knowledge and Family Planning of Public Health Students of Airlangga Univ. 2–6.
- Hasanah, W. K., Pratomo, H., Ashor, F. L., Mulyana, E., Jumhati, S., & Lova, S. M. (2022). ANALISIS PELAKSANAAN EDUKASI PRANIKAH TERKAIT KESEHATAN REPRODUKSI PADA PASANGAN CALON PENGANTIN MUSLIM (NARRATIVE LITERATURE REVIEW). 10(2), 53–66.
- Jannah & Halim. (2022). Edukasi Pra Nikah sebagai Upaya Pencegahan Perceraian Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif Pendahuluan. 3(1), 167–178.
- Prasetyo, B., Prasetyo, M. R., Izza, A., Dinah, Z., Cahyaningtyas, F. E., Rizal, M. M., & Putri, F. (2024). Pemberdayaan Remaja untuk Peningkatan Kesehatan Reproduksi Melalui Program SAMBA (Bersama Remaja Tuban Bangun Bangsa). 2(10), 4860–4867.
- Sari, S. & C. A. (n.d.). Pemberdayaan Remaja dalam Melakukan Skrining Pra Nikah Berbasis Aplikasi di Wilayah Kerja Puskesmas Malawili Kabupaten Sorong. 491–500.
- Yulianti, M., Hasanah, P. N., Nabila, N., & Prasetyo, P. (2025). Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi Menggunakan Media Video Pada Remaja Di SMPN 3 Pamulihan Kabupaten Sumedang 2024. 9(2), 125–133.